

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI

Dari masa ke masa kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan, tentunya dengan tujuan untuk menjadikan mutu pendidikan di Indonesia lebih baik lagi. Sebagai upaya perbaikan kurikulum yang dianggap menjadi salah satu peran penting dalam perbaikan mutu pendidikan, pemerintah telah menetapkan kurikulum baru, yaitu Kurikulum 2013. Mulyasa (2013:174) mengatakan bahwa, kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013:6) menjelaskan:

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4) ke-empat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan arahan Undang-undang tersebut, telah ditetapkan pula visi pendidikan tahun 2005 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud yaitu cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestesis dalam ranah keterampilan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Mulyasa (2013:7) menyatakan pandangan mengenai penetapan pendidikan sebagai berikut.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu yang mencakup berbagai kemampuan seperti keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan. Dalam pendidikan karakter di Kurikulum 2013 harus meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan lulusan. Terkait dengan uraian tersebut, pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks sesuai dengan Kurikulum 2013 untuk peserta didik kelas XI semester 2 pada Kompetensi Inti 3.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, gambaran kompetensi utama yang dikelompokkan ke aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Jika dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) maka, dalam Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Pada hakikatnya keduanya adalah pencapaian kegiatan pembelajaran. Mulyasa (2013:174) mengutarakan Kompetensi Inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013:6) menjelaskan:

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk satu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Ke-empat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu yang mencakup berbagai kemampuan seperti keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan. Selain itu, harus dikembangkan pula dalam setiap peristiwa pembelajarannya.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti yang memuat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Majid (2014:52), mengemukakan “kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Berdasarkan kedua definisi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan, bahwa kompetensi dasar merupakan bagian dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa untuk mencapai standar kompetensi yang terdapat dalam kompetensi inti yang cakupan materinya lebih terarah dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran.

Mulyasa (2007:139) mengatakan bahwa kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran berupa, pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan, dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Anwar (2010:73) menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi yang cakupan materinya lebih sempit dibandingkan standar kompetensi. Dalam hal ini setiap peserta didik harus dapat mencapai kompetensi dasar agar proses pembelajarannya dinyatakan berhasil.

Berdasarkan hal tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap mata pelajaran dan dapat dijadikan sebagai acuan oleh guru dalam membuat indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya alokasi waktu dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Setiap kompetensi dasar, dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan.

Majid (2009: 58), berpendapat bahwa waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya lama-nya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Alokasi waktu merupakan waktu yang direncanakan oleh guru untuk siswa dalam mengatur waktu yang dibutuhkan oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran, selain itu waktu yang telah direncanakan telah disesuaikan dengan muatan materi yang dibutuhkan.

Sementara itu, Mulyasa (2010: 206) menyatakan bahwa alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif

dalam alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk materi pembelajaran menulis teks ulasan drama adalah 2x45 menit.

Kompetensi Dasar adalah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran yang mengacu terhadap indikator kompetensi yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Senada dengan hal tersebut Susilo (2007:140) mengemukakan bahwa:

Kompetensi Dasar sebagai berikut: kompetensi Dasar adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan, kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk Standar Kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajaran, selain mengefektifkan proses pembelajaran, alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan seorang guru untuk mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan kompetensi dasar.

Berdasarkan definisi di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa alokasi waktu adalah waktu yang ditetapkan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menyampaikan materi di kelas. Alokasi waktu juga sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajarannya. Waktu pembelajaran tingkat SMA sederajat 45 menit/jam. Dalam seminggu waktu yang ditentukan 2x45 menit. Satu kali pertemuan sekitar

90 menit. Pembelajaran memproduksi teks ulasan drama membutuhkan waktu sekitar 4x45 menit atau sekitar 3 jam untuk dua kali pertemuan.

2. Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks dengan Menggunakan Media *Crad Problem*

a. Pengertian Memproduksi

Pada Kurikulum 2013 terdapat beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu kompetensi tersebut adalah memproduksi teks ulasan drama.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1103), memproduksi adalah “Menghasilkan atau mengeluarkan hasil”. Jika dikaitkan dengan keempat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut memproduksi berkaitan dengan keterampilan menulis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa memproduksi adalah kegiatan pembelajaran menulis yang menghasilkan suatu karya baik berupa lambang maupun simbol. Pada penelitian ini, penulis ingin menguji kemampuan siswa dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan drama dengan menggunakan metode *estafet writing*.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti tidak akan lepas dari berkomunikasi lisan. Begitupun dengan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan terakhir adalah menulis. Menulis merupakan kegiatan yang produktif. Pada aplikasinya, menulis

haruslah mengikuti kaidah-kaidah penulisan, agar menghasilkan tulisan yang baik dan benar.

Selanjutnya, Tarigan (2008:22), menjelaskan pengertian menulis sebagai berikut.

“Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”.

Dari pendapat yang dikemukakan Tarigan, kita dapat menyimpulkan bahwa lambang-lambang grafik dalam tulisan harus menggambarkan suatu bahasa yang dipahami, sehingga maksud tulisan dapat disampaikan.

Pendapat lainnya dalam keterampilan menulis yang dikemukakan oleh Tarigan (2008:3), mengatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa selain berbicara, tulisan pun sangat penting dalam berkomunikasi sehingga maksud tulisan dapat disampaikan.

Hal ini senada dengan penjelasan Semi (1995:16), menulis adalah “Suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan”. Berdasarkan kutipan tersebut, menulis adalah suatu kegiatan mengungkapkan dan mengekspresikan ide dan gagasan secara kreatif dan ekspresif yang dituangkan ke dalam lambang-lambang tulisan. Tulisan tersebut haruslah dapat dipahami oleh pembaca yang sesuai dengan apa yang hendak disampaikan oleh penulis.

Dari penjelasan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan pengungkapan ide, gagasan, perasaan, emosi ke dalam tulisan dan juga digunakan untuk mempermudah komunikasi.

b. Pengertian Teks Ekplanasi Kompleks

Teks eksplanasi berisi penjelasan tentang keadaan sesuatu sebagai akibat dari sesuatu yang lain yang telah terjadi sebelumnya dan menyebabkan sesuatu yang lain lagi akan terjadi kemudian.

Teks eksplanasi berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan yang lainnya. Sebuah teks eksplanasi berasal dari pertanyaan penulis terkait ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ suatu fenomena terjadi. Tujuan ditulisnya teks eksplanasi adalah untuk menjelaskan proses pembentukan atau kegiatan yang terkait dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, dan budaya.

Menurut Tim Depdiknas (2008:1422), teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang atau kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan serta bahan tertulis untuk memberikan pelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa teks adalah suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh seorang pengirim kepada penerima untuk menyampaikan pesan tertentu.

Adapun dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), eksplanasi berarti ‘penjelasan’ atau ‘paparan’.

Menurut Kosasih (2014: 178) menyatakan bahwa teks eksplanasi kompleks adalah penjelasan tentang suatu proses atau peristiwa atau perkembangan suatu fenomena berupa peristiwa alam, sosial, atau budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi kompleks adalah menjelaskan tentang suatu fenomena yang bisa menjadi suatu informasi yang faktual. Teks eksplanasi kompleks juga dapat menjadi informasi yang berguna bagi semua orang, untuk mengetahui hal apa saja yang sedang terjadi bahkan yang akan terjadi sekali pun. Baik itu tentang bencana alam atau pun sosial.

c. Struktur Teks Eksplanasi Kompleks

Teks eksplanasi kompleks memiliki struktur yang harus dipahami. Sama dengan teks pada umumnya struktur ini memudahkan penulis dalam menentukan bagian dalam teks, menjadikan teks lebih tersusun dan mudah dipahami.

Dalam menulis teks eksplanasi kompleks harus menerapkan struktur penulisan yang sesuai dengan susunan yang sudah ditentukan, setiap penyusunan, jika tidak memakai struktur teks eksplanasi kompleks maka belum dapat dikatakan sebagai teks eksplanasi kompleks.

Menurut Kosasih (2014: 180) teks eksplanasi kompleks memiliki struktur sebagai berikut.

- a. Identifikasi fenomena (*phenomenon identification*), mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan.
- b. Penggambaran rangkaian kejadian (*explanation sequence*), memerinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pernyataan atas *bagaimana* atau *mengapa*.

- c. Ulasan (*review*), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa struktur teks eksplanasi kompleks yaitu sebagai berikut.

Pernyataan umum merupakan pembuka tentang hal yang akan dijelaskan. Pernyataan umum ini harus bersifat ringkas, menarik dan jelas yang mampu membangkitkan minat pembaca untuk membaca detailnya. Urutan sebab akibat atau deret penjelas ini merupakan inti tentang apa yang disampaikan. Struktur teks eksplanasi kompleks adalah pernyataan umum yang menjelaskan pembuka tentang hal yang dijelaskan. Kemudian, urutan sebab akibat merupakan inti yang dijelaskan oleh penulis. Sedangkan penutup/interpretasi, berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi kompleks adalah, pernyataan umum, sebab akibat, dan interpretasi. Dengan adanya struktur ini akan mempermudah siswa dalam penulisan atau memproduksi teks eksplanasi kompleks.

d. Kaidah Penulisan Teks Eksplanasi Kompleks

Kaidah merupakan suatu aturan penulisan untuk menyusun teks eksplanasi kompleks. Kaidah teks eksplanasi kompleks bertujuan untuk menentukan sebuah penulisan. Menjadikan sebuah tulisan lebih tertera dan tersusun secara sistematis. Kaidah penulisan perlu dipatuhi agar hasil penulisan teks tersebut dapat disampaikan dengan baik dan benar.

Teks eksplanasi kompleks memiliki kaidah kebahasaan, fitur kebahasaan yang menandai teks eksplanasi kompleks tidak jauh berbeda dengan fitur ataupun

kaidah kebahasaan yang lazim ditemukan dalam teks prosedur, terutama dalam hal penggunaan kata keterangan waktu dan konjungsinya. Dalam penulisan teks eksplanasi kompleks menggunakan kaidah penulisan yang tepat agar teks eksplanasi kompleks yang dihasilkan menjadi sebuah teks yang tepat.

Menurut Kosasih (2014:208) menyatakan bahwa kaidah penulisan teks eksplanasi kompleks memiliki dua macam konjungsi, yaitu konjungsi eksternal dan konjungsi internal. Konjungsi eksternal merupakan konjungsi yang menghubungkan dua peristiwa, deskripsi benda, atau kualitas di dalam klausa kompleks atau antara dua klausa simpleks. Konjungsi internal merupakan konjungsi yang menghubungkan argument atau ide yang terdapat di antara dua klausa simpleks atau dua kelompok klausa.

Konjungsi eksternal mempunyai empat kategori makna, yaitu penambahan (contoh: *dan, atau*), perbandingan (contoh: *tetapi, sementara*), waktu (contoh: *setelah, sebelum, sejak, ketika*), dan sebab-akibat (contoh: *sehingga, karena, sebab, jika, walaupun, meskipun*). Sedangkan konjungsi internal dapat dibagi ke dalam empat kategori makna, yaitu penambahan (contoh: *selain itu, di samping itu, lebih lanjut*), perbandingan (contoh: *akan tetapi, sebaliknya, sementara itu, di sisi lain*), waktu (contoh: *pertama, kedua, kemudian, lalu, berikutnya*), dan sebab-akibat (contoh: *akibatnya, sebagai akibat, jadi, hasilnya*).

Penggunaan kata keterangan waktu. Penunjuk keterangan waktu, misalnya: *beberapa saat, setelah, segera setelah, pada tanggal, sebelumnya*. Di samping itu, kata penunjuk keterangan yang mungkin digunakan adalah *selagi, ketika, ketika itu, pada masa lalu, bertahun-tahun, selama, dalam masa sekarang*.

Kemdikbud (2014: 2) menyatakan bahwa kaidah penulisan teks eksplanasi kompleks adalah sebagai berikut.

1. Banyak menggunakan kata kerja relasional
2. Menggunakan kata kerja relasional.
3. Menggunakan konjungsi sebab-akiba.
4. Banyak menggunakan kata benda atau nomina.

Berdasarkan pendapat di atas kaidah penulisan teks ulasan drama banyak menggunakan kata sifat, kata yang menyatakan perincian aspek dan menggunakan kata teknis di bidang itu. Dengan adanya kaidah teks ulasan drama diharapkan sebuah tulisan lebih tertata dan tersusun dengan sistematis.

3. Media *Card Problem*

a. Pengertian *Card Problem*

Menurut Kemendikbud (2008), media merupakan alat (sarana) yang bisa dipakai sebagai sarana pendidikan. Media pembelajaran merupakan sarana untuk penyampaian suatu informasi kepada siswa, agar pembelajaran lebih menarik dan siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Card Problem adalah implementasi dari strategi pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Artinya, siswa mampu merekonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja.

Media ini merupakan salah satu cara media yang melibatkan siswa agar siswa menjadi lebih aktif dan merasa menyenangkan saat pembelajaran berlangsung. Media ini bisa lebih memudahkan anak untuk mengetahui setiap bagian dari tema eksplanasi kompleks.

b. Langkah-langkah Media Card Problem

Dalam melaksanakan sebuah pembelajaran seorang pendidik dituntut untuk menyiapkan berbagai strategi yang tepat. Selain menyiapkan strategi yang tepat, perlu disiapkan pula langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang baik dan sesuai untuk memudahkan berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam penelitian ini tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa dapat menulis teks ulasan drama menggunakan media *Card Problem*.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut.

1. Pembagian kartu yang di dalamnya sudah terdapat tema yang bisa mempermudah untuk pengerjaan selanjutnya.
2. Setelah tema dibagikan, mulailah dengan kalimat pembuka untuk memulai suatu karangan pada buku atau kertas selebar sampai dengan kalimat atau paragraf penutup.
3. Setelah selesai, tukar dengan teman sebangku atau sekelompok untuk dinilai bersama.

Langkah-langkah di atas merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Manfaat untuk siswa dapat mengerjakan dengan mudah karena telah tersusun dengan baik. Dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran juga sangat membantu dan memudahkan guru dalam menerapkan media atau strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat. Dengan adanya langkah-langkah diharapkan hasilnya pun lebih baik.

c. Kelebihan dan Kelemahan Media *Card Problem*

Media ini termasuk salah satu metode *problem best learning* yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan. Pada dasarnya dalam setiap kegiatan pembelajaran mempunyai kekurangan dan kelebihan, begitu juga dengan media *Card Problem*.

Kelebihan :

1. Membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
2. Membuat siswa lebih antusias dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Siswa akan lebih cepat dan cermat dalam melaksanakan pembelajaran.
4. Dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks, siswa menjadi lebih aktif dalam meneruskan karangan yang sudah ditulis oleh teman-temannya.

Di samping adanya kelebihan-kelebihan terdapat pula kelemahan pada media *Card Problem*.

Kelemahan :

1. Siswa terkesan terburu-buru dalam penerapan materi dengan menggunakan metode estafet writing.
2. Suasana pembelajaran di kelas cenderung gaduh karena keaktifan siswa.
3. Media card problem mempunyai batasan waktu dalam pembelajaran.
4. Dalam penerapannya tidak semua siswa bekerja dalam satu waktu yang bersamaan.

Berdasarkan uraian di atas media *card problem* mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran. Media ini adalah salah satu media inovatif yang melibatkan siswa belajar bersama-sama. Media ini juga menjadikan siswa aktif mengembangkan daya khayal dan imajinasi sehingga tercipta kolaborasi pembelajaran di kelas.

4. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat melalui metode pembelajaran ataupun indikator yang digunakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis menemukan judul yang relevan dengan penelitian ini, “Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks dengan Menggunakan Media Poster pada Peserta didik Kelas XI SMK Pasundan 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015”. Judul tersebut di buat oleh Melinda Insyijah (2015), Persamaan pada penelitian, yaitu sama-sama menggunakan teks eksplanasi kompleks dan peserta didik yang diteliti kelas XI. Perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu kompetensi dasar dan media yang digunakan. Beliau menggunakan kompetensi dasar memproduksi dan menggunakan media poster, sedangkan penulis memilih kompetensi dasar memproduksi teks dan menggunakan metode *card problem*.

Dalam penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan, pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan media poster

menunjukkan keberhasilan. Nilai rata-rata pretes peserta didik sebesar 2,2 sedangkan nilai rata-rata postes sebesar 3,6 jadi peningkatannya sebesar 1,4. Serta presentase peningkatan hasil pretes dan postes yaitu sebesar 5,6%.

Selanjutnya penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu “Pembelajaran Memproduksi Teks Eksposisi Menggunakan Teknik *Cooperative Intergrated and Reading Compostion* (CIRC) pada Siswa Kelas X SMA 18 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014” Judul tersebut dibuat oleh Ferrye Bangkit Rizki pada tahun 2014. Nilai rata-rata pretes 4,4, sedangkan postesnya 7,5.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedua hasil penelitian terdahulu sama-sama berhasil dengan nilai yang cukup memuaskan. Selain itu, persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan kata kerja memproduksi. Perbedaan dari kedua penelitian adalah metode yang digunakan dan kompetensi dasar yang dipilih. Peneliti pertama menggunakan media poster dan kompetensi dasar memproduksi, sedangkan peneliti kedua menggunakan Teknik *Cooperative Intergrated and Reading Compostion* (CIRC) dan teks prosedur kompleks.

Nama Peneliti/Tahun	Melinda Insyijah (2011)
Judul	Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks Dengan Menggunakan Media Poster pada Siswa Kelas XI SMK Pasundan Kota Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015
Tempat Penelitian	SMK Pasundan 1 Kota Bandung

Pendekatan	Media Poster
Hasil Penelitian	Hasil rata-rata pretes 1,3 dan hasil rata-rata pstes 3,6, sedangkan selisih nilai pretes dan pstes sebesar 2,3.
Persamaan	Penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul yang hampir sama yaitu “ Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks dengan Menggunakan Media <i>Card Problem</i> pada Peserta Didik Kalas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016.”
Perbedaan	Penulis menggunakan media pembelajaran yang berbeda, penulis menggunakan media <i>Card Problem</i> dalam penelitiannya. Tujuannya untuk melihat perbedaan hasil dan kreatifitas model tersebut ketika peserta didik diberikan pembelajaran yang hampir sama tetapi dengan media yang berbeda.

Nama peneliti atau tahun	Ferrye Bangkit Rizki
Judul	Pembelajaran memproduksi teks eksposisi menggunakan teknik cooperative intergrated and reading composition (circ) pada siswa kelas x sma 18 bandung tahun pelajaran 2013/2014

Tempat penelitian	Sma 18 bandung
Pendekatan	teknik cooperative intergrated and reading compostion (circ)
Hasil penelitian	Hasil rata-rata pretes 4,4 dan hasil rata-rata pstes 7,5, sedangkan selisih nilai pretes dan pstes sebesar 3,1.
Persamaan	Penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul yang hampir sama yaitu “ Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks dengan Menggunakan Media <i>Card Problem</i> pada Peserta Didik Kalas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016.”
Perbedaan	Penulis menggunakan media pembelajaran yang berbeda, penulis menggunakan media <i>Card Problem</i> dalam penelitiannya. Tujuannya untuk melihat perbedaan hasil dan kreatifitas model tersebut ketika peserta didik diberikan pembelajaran yang hampir sama tetapi dengan media yang berbeda.

5. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Asumsi menjadi dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Anggapan dasar terhadap penelitian merupakan dasar untuk menuju ke hipotesis. Oleh karena itu, penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a) Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan, dan lulus MKK (Mata Kuliah Keahlian) yaitu: Kebahasaan, Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa, Perencanaan Pembelajaran, Strategi Belajar Mengajar, dan Penilaian Pembelajaran.
- b) Pembelajaran memproduksi teks ekplanasi kompleks terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA kelas XI.
- c) *Media Card Problem* merupakan implementasi dari strategi pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Artinya, siswa mampu merekonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja. Model ini dikembangkan untuk melatih siswa memiliki kemampuan dan ketrampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, karena pada dasarnya model tersebut merupakan modifikasi dari metode tanya jawab.

Berdasarkan uraian tentang asumsi tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa asumsi diperlukan sebagai pegangan dasar untuk melakukan penelitian.

Oleh karena itu, anggapan dasar peneliti terhadap penelitian ini bahwa penulis telah memenuhi perkuliahan sebagai syarat untuk melakukan penelitian.

b. Hipotesis

Setiap penelitian kuantitatif mengharuskan adanya rumusan hipotesis. Hipotesis dikembangkan dari rumusan masalah. Menurut Sugiyono (2014:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan media *Card Problem* pada peserta didik kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung.
- b. Peserta didik kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung mampu memproduksi teks eksplanasi kompleks dengan struktur, kaidah kebahasaan, dan penulisan kalimat yang tepat.
- c. Media *Card Problem* efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan media *Card Problem* pada peserta didik kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung.

Berdasarkan uraian tentang hipotesis tersebut, maka hipotesis perlu diuji kebenarannya untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian yang dilakukan. hipotesis yang merupakan titik tolak pemikiran atau anggapan dasar yang kebenarannya diterima peneliti yang dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan harus diuji kebenarannya secara empiris. Oleh karena itu, hipotesis yang diuraikan nantinya dapat dibuktikan dengan tepat.